

BAB I PENDAHULUAN

Domba Batur merupakan domba lokal di Kabupaten Banjarnegara. Domba mempunyai perototan yang besar sehingga baik untuk dimanfaatkan sebagai pedaging. Namun sistem reproduksi domba Batur kurang baik, hal ini diketahui dari lamanya betina untuk bunting. Kegagalan kebuntingan pada betina dapat disebabkan oleh betina itu sendiri yang memiliki kemampuan reproduksi yang rendah atau kemampuan kawin pejantan yang rendah. Manajemen pemeliharaan domba Batur oleh sebagian peternak di daerah Banjarnegara belum intensif dan masih tradisional sehingga tidak menghasilkan keuntungan yang optimum (Manik *et al.*, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kawin domba pejantan lokal yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Hastono, 2000). Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan kawin diantaranya keadaan kandang yang gelap atau terang, rangsangan visual dari betina dan lain sebagainya. Ternak betina dapat menyebabkan rangsangan seksual bagi ternak jantan (Hastono dan Arifin, 2006). Apabila pejantan selalu dipelihara dengan betina secara terus menerus (*flock mating*) dapat menurunkan kemampuan kawin pejantan, hal ini disebabkan karena nafsu kawin pejantan terhadap betina telah menurun. Domba jantan yang dikawinkan dengan betina yang sama secara terus menerus dapat menyebabkan nafsu kawin menurun. Salah satu tanda infertilitas yaitu nafsu kawin yang rendah atau tidak memiliki nafsu sama sekali (Hastono, 2000). Pejantan yang dikawinkan dengan betina secara berlebihan dapat menyebabkan kemampuan pejantan

menurun, hal ini karena banyaknya ejakulasi yang dilakukan pejantan sehingga libido, volume dan konsentrasi sperma menurun (Limbong, 2008).

Kemampuan kawin seekor pejantan dapat diketahui melalui kualitas dan kuantitas semen yang dihasilkan. Kualitas semen yang baik sangat menentukan dalam keberhasilan perkawinan dan menunjukkan fertilitas pejantan yang tinggi (Sundari *et al.*, 2013). Semen yang berkualitas baik dapat dipengaruhi oleh genetik, pakan manajemen pemeliharaan dan lain lain. Penilaian kualitas semen dapat diketahui secara makroskopis maupun secara mikroskopis (Dethan *et al.*, 2010). Evaluasi semen secara makroskopis meliputi warna, konsistensi, volume serta pH semen (Winarto dan Isnaini, 2008).

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas semen segar domba Batur secara makroskopis yang dipelihara secara *pen mating* dan *flock mating*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada peternak supaya dapat memelihara ternak mereka dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan reproduksi ternaknya. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan pada pembaca tentang kualitas semen segar secara makroskopis yang dipelihara secara *pen mating* dan *flock mating*.